

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemunculan berbagai isu pembicaraan mengenai Islam serta organisasi Islam, hingga saat ini marak terjadi (akhir tahun 2014 hingga awal tahun 2015). Sebut saja peristiwa pendeklarasian Negara Islam Irak dan Syiria yang terjadi di timur tengah (18/03/2013, *detik.com*), pembunuhan redaksi majalah *Charlie Hebdo* Paris Perancis (07/01/2015, *detik.com*), hingga aksi drama penyanderaan di Kafe Lindt, Sidney, Australia oleh kelompok yang mengibarkan bendera bertuliskan *laillahha ilallah* (15/12/2014, *detik.com*).

Tidak hanya di luar negeri, dilingkup terdekat di Indonesia, peristiwa yang melibatkan Islam dan organisasi Islam juga sering terjadi. Sebut saja peristiwa Bom Bali 1 di Paddy's Café dan Sari Club di kawasan Legian Kuta, Bali (12/10/2002, *detik.com*) juga Bom Bali 2 di Jimbaran dan Kuta (01/10/2005, *detik.com*), bom J.W Mariot Ritz Charlton (17/07/200, *detik.com*), dan penangkapan serta pembunuhan pemimpin teroris seperti Dr. Azhari di Batu Malang pada tahun 2005, Abu Dujana pemimpin JI (*Jamaah Islamiyah*), dan Nurdin M. Top di Solo, Jawa Tengah (17/12/2009, *detik.com*). Akibat peristiwa tersebut, perhatian terhadap isu-isu mengenai Islam meningkat. Terutama mengenai organisasi Islam atau organisai masyarakat (Ormas) Islam.

Menurut kesejarahan, kemunculan ormas Islam di Indonesia telah muncul sejak tahun 1905 dengan ditandai berdirinya organisasi SDI (Sarekat Dagang Islam) yang didirikan oleh Agus Salim. Hingga saat ini kemunculan organisasi Islam atau ormas Islam di Indonesia mencapai ratusan, dengan kategori pengelompokan yang berbeda-beda. Sesuai dengan fakta di lapangan, kategori pengelompokan tersebut didasarkan pada madzab, atau hukum yang diyakini benar dan digunakan oleh kelompok masyarakat Islam tertentu contohnya, kemunculan Ormas HTI (Hizbuth Tahrir Indonesia), LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah, Ahmadiyah, Wahabiyah, dan lain-lain. Banyak munculnya ormas Islam tersebut, menimbulkan prespektif berbeda dalam memandang Islam, terutama diakibatkan oleh keberagaman cara pandang dan propaganda dari masing-masing organisasi Islam tersebut dalam memandang realitas sosial yang terjadi. Akibatnya, upaya mendapatkan eksistensi dan dakwah di tengah masyarakat dilakukan, salah satunya dengan cara menerbitkan media, berupa media cetak maupun media elektronik. Salah satu diantaranya dilakukan oleh Ormas Islam HTI.

Ormas Islam HTI merupakan organisasi Politik Islam ideologi berskala internasional. Organisasi ini aktif memperjuangkan dakwah Islam agar umat Islam kembali kepada kehidupan Islam melalui tegaknya *Khilafah Islamiyyah* (termuat di laman HTI). *Khilafah Islamiyah* merupakan sistem politik yang menganut pada ajaran politik yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat. Sistem tersebut memilih dan mengangkat *Khalifah* sebagai pemimpin yang sah dalam memimpin semua umat. Sistem tersebut menjadikan Al-qur'an, Al-

Hadist, Ijma, dan Qiyas sebagai dasar menjalankan sistem pemerintahan secara umum.

Upaya memperjuangkan dakwah Islam tersebut dilakukan dengan cara propaganda melalui media massa. Media massa yang dimunculkan oleh organisasi ini salah satunya adalah buletin *Al-Islam*. Buletin *Al-Islam* merupakan salah satu media HTI yang rutin diterbitkan pada hari jum'at. Muatan buletin *Al-Islam* berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan norma agama serta deskripsi tentang kondisi kekinian Indonesia. Fakta-fakta tersebut, sesuai dengan hakikat media jika disandingkan pada konteks keagamaan, yaitu sebagai media berdakwah dan menyebarkan kebaikan di tengah masyarakat. Namun di balik hal itu media cetak sebagai produk wacana dari kelompok tertentu, dan individu tertentu menjadi sesuatu yang bermakna dan tidak hanya sekadar objek yang informatif saja. Hal tersebut didasarkan pada hakikat konstruksi bahasa, wacana dan media dalam pandangan kritis.

Buletin sebagai sebuah produk media massa, berpeluang tersebar dan mendapat perhatian masyarakat luas, karena tampilannya minimalis, singkat dan biasanya hanya berjumlah satu lembar. Oleh karena itu, produksi dilakukan dalam jumlah banyak dan ruang lingkup persebarannya dilakukan secara meluas. Selain itu, pembaca buletin tidak berfokus pada satu kalangan melainkan berbagai kalangan dalam masyarakat.

Pemakaian bahasa dalam buletin merupakan salah satu ragam bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik memiliki ciri-ciri singkat, padat, tidak bertele-tele dan lugas. Model dan bentuk bahasa jurnalistik dapat dimaknai tidak hanya

berupa bahasa yang diproduksi begitu saja. Sebagai sebuah kesatuan, bahasa jurnalistik dapat dikatakan sebagai suatu bentuk utuh yang memiliki maksud dan ide pokok yang membangun pola pikir yang disengaja. Artinya, terdapat kekuatan dibalik konstruksi bahasa yang menimbulkan pola perilaku pembaca untuk berbuat sesuai maupun tidak sesuai dengan wacana yang dimunculkan. Seperti halnya diungkapkan oleh Jorgensen dan Philips (2007:18), "pada dasarnya bahasa-bahasa itu sendiri tidak hanya mengungkapkan pola pikiran dalam mengungkap realitas, melainkan bahasa juga menata hubungan-hubungan dan identitas-identitas sosial, maksudnya bahwa *perubahan-perubahan* yang terjadi dalam wacana merupakan alat untuk mengubah dunia sosial".

Kemunculan bahasa, sangat berhubungan dengan realitas sosial yang berkembang dalam lingkup bahasa itu sendiri. Pola pikir, pandangan, dan bagaimana seseorang memandang realitas akan mempengaruhi bagaimana sebuah teks bahasa akan dimunculkan. Bahasa bukan hanya sesuatu yang kosong, independen, dan bebas dari realitas sosial, melainkan bahasa merupakan sesuatu bentuk ungkapan dari realitas sosial yang diungkapkan serta di tafsirkan sebagai upaya membahasakan kenyataan di lingkup sosial. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan, Verhar (1980:9-18) bahasa juga tidak hanya turut mewujudkan pikiran kita, melainkan juga menentukan cara kita menafsirkan kenyataan dan menyusunnya, bahkan secara ilmiah menerangkannya.

Oleh karena itu, produksi bahasa yang selanjutnya disebut sebagai wacana dapat diprediksi dan ditafsirkan melalui realitas sosial. Baik realitas sosial yang bersifat kekinian, maupun realitas sosial yang bersifat historis. Faucault (dalam

Jorgensen dan Philips 2007:24) mengemukakan wacana disebut sebagai sekelompok pernyataan yang sejauh ini merupakan milik formasi kewacanan yang sama terdiri dari sejumlah kecil pernyataan tempat, bisa ditetapkannya sekelompok kondisi eksistensi. Pada pengertian ini wacana bukanlah bentuk tanpa waktu yang ideal dari awal sampai akhir, wacana bersifat historis-penggalan sejarah yang memiliki batas, pembagian, transformasi, mode khusus temporalitasnya sendiri.

Perwujudan berbagai latar belakang materi yang melatarbelakangi kemunculan wacana, mengasumsikan karakteristik serta model bagaimana konstruksi wacana membangun pola pikir pembaca. Hal tersebut terkait dengan muatan-muatan kecurigaan terhadap sebab-sebab produksi bahasa itu dimunculkan. Salah satu model mengungkap dan menganalisa fakta bahasa berikut fenomena kewacanan adalah melalui analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis (Jorgensen dan Philips 2007:114) merupakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Terutama menyangkut masalah dominasi dan legitimasi yang ingin dilakukan. Hal demikian terlihat dalam beberapa media yang mengangkat dan bertudung wacana-wacana keagamaan.

Seperti halnya fakta tentang buletin *Al-Islam* yang diterbitkan Hizbut Tahrir Indonesia sebagai salah satu ranah atau domain sosial dalam bidang agama. Secara garis besar, materi yang munculkan berisi tentang analisis berbagai isu dan kebijakan pemerintah serta wacana yang mengarah pada ajakan penegakkan *Khilafah*. Namun dalam upaya mewacanakan hal-hal tersebut, buletin ini memiliki

karakteristik yang berbeda, terutama pada cara membahasakan wacana non agama. Diksi serta muatan bahasanya terkesan kaku dengan kata-kata yang kasar. Seperti pada kemunculan ungkapan *campakkan, gerakan sekuler, merusakkan, kafir penjahat dan lain-lain*. Berdasar pemaparan mengenai konstruksi bahasa dalam wacana yang muncul, fakta tersebut sangat menarik untuk diteliti terkait dengan bagaimana strategi konstruksi wacana *Khilafah* dalam buletin *Al-Islam*. Strategi konstruksi tersebut dicurigai akan membentuk dan mempengaruhi paradigma berfikir pembacanya tentang penerapan sistem Islam tersebut. Terutama menyangkut dengan tema politik. HTI sebagai organisasi berskala internasional, berusaha menegakkan kembali *Khilafah Islamiyah* sebagai sistem politik yang dianut oleh umat Islam. Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam menjadi target untuk menyadarkan umat Islam kembali kepada sistem Islam. Oleh karena itu, di tengahuforia masyarakat Indonesia menyambut pemilu tahun 2014 (sebagai buah dari sistem politik demokrasi), organisasi ini secara terang-terangan menyebarkan wacana penolakan dan propaganda tandingan untuk kembali kepada sistem Islam (*khilafah*) kepada segenap masyarakat muslim Indonesia. Propaganda tersebut dilakukan melalui pemunculan muatan media massa berupa buletin cetak *Al-Islam* dan digital HTI.

Tidak hanya menarik, penelitian ini sangat penting dalam kaitannya mengetahui adanya kepentingan dalam media. Upaya mengetahui kepentingan tersebut dilakukan melalui analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan bagian ilmu bahasa yang mengungkap secara kritis kemunculan-kemunculan bahasa tidak dimaknai sebagai sebuah konstruksi bahasa yang

independen dan bebas dari kepentingan. Pengetahuan tentang adanya kepentingan dibalik kemunculan wacana dalam media akan dapat memberikan acuan bagaimana individu maupun masyarakat sosial bersikap terhadap media, salah satunya media massa yang berlatar belakang agama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi konstruksi wacana *Khilafah* yang dibangun dalam buletin *Al-Islam* HTI pada masa Pemilu 2014 Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan strategi konstruksi wacana *Khilafah* yang dibangun dalam buletin *Al-Islam* HTI pada masa Pemilu 2014 Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan juga praktis. Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu linguistik di Indonesia terutama analisis wacana kritis. Selain itu , penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah penelitian linguistik terutama linguistik mikro tentang analisis wacana kritis,

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan acuan bersikap terhadap media yang berlatar belakang agama. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi media massa

buletin *Al-Islam* untuk menampilkan muatan buletin yang seimbang dan tidak menonjolkan salah satu sudut pandang, terutama mengenai muatan tentang wacana politik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini diantaranya: penelitian yang dilakukan Puryanti, dan Nuzuliyanti (2008) dengan judul "Strategi Wacana dan Konstruksi Ideologi dalam buletin *Al-Islam* Terbitan Hizbuth Tahrir Indonesia: Analisis Wacana Kritis". Penelitian ini merupakan salah satu penelitian dari dosen Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang juga menjadikan buletin *Al-Islam* Hizbuth Tahrir Indonesia sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini memberikan fokus dan objek permasalahan pada bagaimana strategi wacana dan konstruksi ideologi yang dibangun dalam buletin *Al-Islam*. Materi objek pada penelitian ini, diantaranya; buletin *Al-Islam* edisi 293/ Tahun XIII: Penjajahan Asing Lewat Undang-undang, Edisi 297/ Tahun XIII: Mengawal RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi, Edisi 299/ Tahun XIII: Mengikuti dan Meneladani Rasullulah SAW. Pada penelitian ini, upaya mengetahui strategi wacana dan konstruksi ideologi menggunakan teori Sara Mils, dan Teori CDA (*Critical Discourse Analyze*) Van Dijk. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa muatan buletin *Al-Islam* memiliki muatan ideologi yang saling dipertarungkan. Namun pertarungan pemunculan ideologi tersebut selalu dimenangkan oleh ideologi berdasarkan norma Islam.

Pengetahuan tentang latar belakang media berupa organisasi HTI juga penting diketahui, terkait dengan analisis wacana kritis. Penelitian tentang

organisasi HTI pernah dilakukan oleh Zulfadli (2010) berjudul "Infiltrasi Gerakan Hizbuth Tahrir di Yogyakarta". Tujuan penelitian ini diantaranya: mengidentifikasi infiltrasi gerakan Hizbuth Tahrir Indonesia, memahami proses awal hingga akhir upaya infiltrasi gerakan Hizbuth Tahrir Indonesia dalam pembentukan kekuasaan, dan mengetahui implikasi sosial dan politik dari infiltrasi gerakan Hizbuth Tahrir Indonesia. Meskipun penelitian ini tidak menjadikan objek penelitian berupa buletin dan penelitian linguistik berupa analisis wacana kritis, namun terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini memiliki relevansi dan korelasi terutama menyangkut organisasi dibalik media buletin *Al-Islam* yaitu ormas Islam Hizbuth Tahrir Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi yang digunakan organisasi HTI dalam menyebarkan ide-ide dan gagasannya adalah dengan cara menguasai arena-arena strategis yang terdapat di tengah-tengah masyarakat.

Berikutnya, tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin (2010) berjudul "Gerakan Politik Hizbuth Tahrir Indonesia (HTI) Sebagai Organisasi Islam Ekstra Parlementer Di Indonesia Pasca Reformasi". Penelitian ini berusaha mengungkap dan menjelaskan tentang konsep gerakan politik Islam di Indonesia. Terutama penelitian tentang gerakan politik HTI sebagai organisasi Islam ekstraparlementer di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah HTI sebagai organisasi gerakan politik Islam modern Indonesia dan sebagai pengontrol juga pengawas kebijakan pemerintah senantiasa menyuarakan aspirasi politik rakyat sebagai upaya menegakkan *Khilafah Islamiyah*. Meskipun HTI berada dan masuk dalam kerangka negara NKRI yang berdasarkan Pancasila,

HTI berencana membentuk partai politik sebagaimana HTI dunia yang berada di luar Indonesia. Dari hasil inilah, upaya menganalisa wacana kritis dari teks -teks yang diterbitkan oleh organisasi ini akan sedikit terbantu, terutama menghubungkan teks-teks tersebut dengan latar belakang ideologi, pergerakan, dan tujuan yang ingin dicapai dari organisasi HTI. Upaya menjawab pertanyaan dalam rumusan tersebut dilakukan melalui pengamatan secara mendalam terhadap konstruksi bahasa yang dimunculkan dalam kerangka paradigma kritis.

Paradigma kritis dalam memandang teks media menurunkan teori analisis wacana pandangan kritis atau biasa disebut analisis wacana kritis. Penelitian analisis wacana kritis sering dilakukan dengan pertanyaan mendasar mengetahui praktik ideologi maupun kepentingan dibalik kemunculan teks media. Penelitian semacam itu, juga pernah dilakukan oleh Rizal Agung (2010) berjudul "Rekonstruksi terhadap Rusia dalam pemberitaan krisis Ukraina di Semenanjung Crimea oleh harian Kompas: Analisis Wacana Kritis". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana kritis rekonstruksi Rusia dalam pemberitaan harian *Kompas* ditinjau dari analisis tekstual, serta untuk mendeskripsikan analisis sosiokultural terhadap pemberitaan krisis Ukraina di Semenanjung Crimea dalam harian *Kompas*. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Van Dijk sebagai upaya untuk mengkritisi wacana rekonstruksi Rusia dalam pemberitaan harian Kompas, serta menggunakan analisis sosiokultural model Norman Fairclough sebagai pisau bedah dalam upaya mengetahui pengaruh sosiokultural pemberitaan kritis Ukraina di Semenanjung Crimea terhadap Rusia.

Dari keempat tinjauan pustaka tersebut, persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya: penelitian pertama sama-sama menjadikan objek penelitian berupa buletin *Al-Islam* terbitan HTI. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian pertama memfokuskan pada strategi wacana dan konstruksi ideologi, meskipun strategi wacana dan strategi bahasa memiliki kedekatan, namun dalam praktek analisisnya keduanya sangat berbeda, bahasa lebih mikro sedangkan wacana lebih makro. Selain itu juga pada objek penelitiannya, objek penelitian yang dilakukan Puryanti, dan Nuzuliyanti (2008) mengambil beberapa tema yang dimunculkan dalam buletin, sedangkan penelitian ini fokus pada tema politik, terutama politik 2014 lalu. Dari segi tujuan penelitian, penelitian sebelumnya berupaya membedah strategi wacana dan menganalisis konstruksi ideologi melalui buletin *Al-Islam* HTI. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, mendeskripsikan strategi konstruksi wacana *Khilafah* pada masa Pemilu tahun 2014.

Penelitian yang kedua, dalam kaitanya dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini berusaha menganalisis organisasi di balik buletin *Al-Islam* HTI yaitu tentang infiltrasi gerakan Hizbuth Tahrir di Yogyakarta. Meskipun secara teori penelitian tersebut berbeda, namun dalam hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian tersebut memberikan referensi mengenai organisasi Hizbuth Tahrir. Oleh karena itu penelitian tersebut menjadi penting sebagai upaya mengetahui secara kritis strategi konstruksi wacaba *Khilafah* yang dimunculkan dalam buletin *Al-Islam* HTI.

Perbedaan dengan penelitian ketiga terletak pada sudut pandang penelitian. Penelitian yang yang ketiga berfokus pada gerakan politik Hizbuth Tahrir Indonesia (HTI) sebagai organisasi Islam ekstra parlementer di Indonesia pasca reformasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada wacana yang diterbitkan organisasi HTI, yaitu wacana tentang politik pemilu 2014. Sedangkan persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ketiga, yaitu terletak pada organisasi Hizbuth Tahrir beserta tema politik sebagai objek penelitiannya.

Perbedaan dengan penelitian yang keempat terletak pada kerangka teori yang digunakan. Pada penelitian yang keempat kerangka teori yang digunakan menggunakan kerangka teori analisis wacana kritis model Van Dijk. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, kerangka teori yang digunakan adalah kerangka teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Persamaan dengan penelitian yang keempat terletak pada pendekatan analisis wacana kritis sebagai metode yang digunakan dalam upaya membedah sebuah konstruksi teks bahasa.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Wacana

Wacana adalah kesatuan makna (semantis) antar bagian di dalam suatu bangun bahasa (Yuwono, 2005:25). Menurut Eriyanto (2001), analisis wacana merupakan studi, mengenai bahasa/ pemakaian bahasa. Analisis wacana dimaknai memiliki tiga pengertian, yaitu pandangan positivisme-empiris, pandangan konstruksivisme, dan pandangan kritis (Mohammad A.S Hikam dalm Eriyanto, 2011:4-7). Eriyanto (2011) mengatakan bahwa pada pandangan pertama, positivisme-empiris, bahasa dilihat sebagai jembatan

manusia dengan objek yang ada di luar dirinya, sehingga terlihat adanya pemisah antara tata kalimat, bahasa, dan pengertian bersama menurut sintaksis dan semantis. Sementara itu pandangan kedua, konstruktivisme menganggap wacana sebagai sesuatu yang penting dalam sebuah wacana serta hubungan sosialnya, wacana dimaksudkan untuk membongkar maksud dan makna tertentu dari si subjek di dalam wacana tersebut. Dan yang ketiga, pandangan kritis menekankan konteksasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis dan institusional.

Menurut Foucault (dalam Eriyanto 2009) wacana merupakan segenap pemikiran ataupun tulisan yang menggunakan bahasa yang sama untuk membicarakan suatu topik tertentu. Wacana mencakup konsep yang digunakan untuk memahaminya dan metode yang digunakan untuk memeriksanya. Wacana dapat ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari tatkala sekelompok masyarakat berbicara tentang topik tersebut, misalnya dalam percakapan, wawancara, komentar, pidato, tulisan-tulisan, artikel, pengumuman, bagian dari buku dan sebagainya. Tetapi wacana bukanlah sekadar koleksi pernyataan-pernyataan yang tidak dikemukakan secara terbuka, melainkan sekumpulan ujaran-ujaran, kalimat atau pernyataan yang ada atau terjadi dan ditentukan oleh konteks sosial sebagai hal yang memberi sumbangan bagi keberlangsungan konteks sosial tersebut. Dengan demikian lembaga dan konteks sosial memainkan peran yang penting sekaligus menentukan dalam perkembangan, pemeliharaan serta sirkulasi wacana. Terutama terkait dengan upaya mencurigai sebuah fenomena bahasa.

Mohammad A.S Hikam dalam Eriyanto (2001) menambahkan analisis wacana kritis ini dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa dengan melihat batasan-batasan apa yang diperkenalkan menjadi wacana, perspektif yang dipakai, dan topik yang dibicarakan. Selain itu juga dilihat bagaimana bahasa terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Pandangan kritis ini juga disebut sebagai *Critical Discourse Analysis* atau Analisis Wacana Kritis.

1.6.2 Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis adalah sebuah upaya untuk proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) dari seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya memiliki tujuan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya dalam suatu konteks harus disadari adanya kepentingan. (Darma, 2009:49).

Analisis wacana kritis, dikembangkan oleh Norman Fairclough, seorang sociolinguist Inggris, pada tahun 1980-an. Analisis wacana kritis adalah sebuah teori atau pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks dalam konteks soio-kultural (Fairclough, dalam Eriyanto 2001). Menurut Fairclough (dalam Philips dan Jorgensen, 2002:65), didalam sebuah wacana terdapat praktik sosial yang mengubah pengetahuan, identitas, dan relasi sosial (relasi kuasa) yang sudah ada. Selain itu, wacana juga terbentuk dan dipengaruhi oleh struktur dan praktik sosial lainnya. Di dalam analisis

wacana kritis, wacana bukan hanya dilihat sebagai sebuah tradisi bahasa saja, tetapi juga berhubungan dan berkaitan dengan konteks.

1.6.3 Analisis Wacana Kritis Pendekatan Norman Fairclough

Analisis wacana kritis pendekatan Norman Fairclough didasarkan pada analisis bahasa yang dihubungkan dengan realitas perubahan sosial. Fairclough (dalam Titscher dkk 2009: 240) mendasarkan pertimbangan teoretis dan skema analisisnya pada definisi sejumlah konsep yang cukup khusus. Istilah-istilah penting berikut akan sangat membantu untuk memahami pendekatan yang diadopsinya (Fairclough 1993:138):

1. Wacana (kata benda abstrak) -"penggunaan bahasa di anggap sebagai praktik sosial"
2. Peristiwa diskursif- "penggunaan bahasa, dianalisis sebagai teks, praktik diskursif, dan praktik sosial"
3. Teks- " bahasa tulis dan lisan yang dihasilkan dalam suatu peristiwa diskursif". Pada nantinya, Fairclough memberi penekanan pada sifat teks yang multi-semiotik dan menambahkan pencitraan visual dan bunyi- dengan menggunakan contoh bahasa televisi- sebagai bentuk semiotik lain yang dapat secara bersamaan muncul dalam teks (Fairclough 1995b:4)
4. Interdiskursivitas- "penyusunan teks dari beragam wacana dan genre"
5. Wacana (kata benda yang dapat dihitung)- "cara menjelaskan (Signifying pengalaman dari suatu prespektif tertentu"
6. Genre- "penggunaan bahasa yang diasosiasikan dengan suatu aktivitas sosial tertentu"
7. Tatanan wacana- totalitas praktik diskursif suatu institusi dan hubungan-hubungan diantara praktik-praktik tersebut".

Perbedaan penting antara Fairclough (dan analisis wacana kritis secara umum) dan teori wacana poststrukturalis adalah bahwa pada analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipandang bersifat konstitutif, namun juga tersusun. Pendekatan Fairclough intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk

penting praktik sosial yang memproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain (Jorgensen dan Philips 2007:122-123).

Fairclough dalam (Jorgensen dan Philips 2007: 123) menyatakan pendekatan analisis wacananya berorientasi pada teks dan yang berusaha menyatukan tiga tradisi, meliputi analisis teks yang terisi di bidang linguistik (termasuk tata bahasa fungsional Michael Halliday), analisis mikro-sosiologis praktik sosial (termasuk teori Fairclough, yang tidak menyediakan metodologi untuk menganalisa teks-teks khusus), dan tradisi interpretatif dan mikro-sosiologis dalam sosiologi (termasuk etnometodologi dan analisis percakapan), di mana kehidupan sehari-hari diperlakukan sebagai produk tindakan orang-orang. Tindakan tersebut mengikuti sederet prosedur dan kaidah "akal sehat".

Kerangka teori analisis wacana kritis pendekatan Norman Fairclough terdiri dari tiga dimensi analisis. Tiga dimensi tersebut melibatkan tiga tingkat analisis, diantaranya; analisis teks, praktik sosial, dan praktik sosiokultural.



Gambar 1 (Model Pendekatan Tiga Dimensi Norman Fairclough)

1.6.3.1 Tataran Tekstual atau *Textual Practice* (mikro),

Tataran tekstual yaitu tahap analisis dalam prespektif pendeskripsian (*description*) mengenai teks. Pada tataran ini disebut juga sebagai tataran dimensi mikro yaitu dimensi analisis teks meliputi bentuk dan isi dan mengenai tekstur dan organisasi tektual, yang berkaitan dengan karya Halliday dan Hasan. Kedua aspek teks tersebut diwujudkan oleh bentuk tertentu, isi yang berbeda juga menyiratkan bentuk yang berbeda dan demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu bentuk merupakan bagian dari isi meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik – analisis kosakata (diksi) dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (fonologi) dan sistem tulisan (kohesi dan koherensi, hakikat gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, paralelisme, dan konjungsi) Fairclough menandai pada semua itu sebagai ‘analisis linguistik’, walaupun hal itu menggunakan istilah dalam pandangan yang diperluas (Tischer dkk 2009:245).

Fairclough dalam Jorgensen dan Philips (2007: 152) mengusulkan sejumlah piranti bagi analisis teks. Piranti analisis tersebut diantaranya:

1. Kendali interaksional - hubungan antara penutur-penutur, termasuk pertanyaan tentang siapa yang menetapkan agenda percakapan (Fairclough 1992b:152ff)
2. Etos - bagaimana identitas dikonstruksi melalui bahasa dan aspek aspek tubuh (1992B: 166ff)
3. Metafora (1992b: 184ff)
4. Kata (1992b: 190) dan
5. Tata Bahasa (1992b:158ff, 169ff)

Semua istilah tersebut memberikan wawasan mengenai cara-cara teks memperlakukan peristiwa dan hubungan sosial dan juga membangun versi realitas tertentu, identitas sosial, dan hubungan sosial.

Menurut Titscher (2009:242) dasar Fairclough dalam menganalisa teks adalah menurutnya penggunaan bahasa selalu secara bersamaan tersusun atas identitas sosial, relasi sosial, sistem pengetahuan dan keyakinan sehingga acuan analisa teks yang digunakan didasarkan pada teori linguistik multifungsional yang diwujudkan dalam "linguistik fungsional-semantik" yang dikemukakan oleh Halliday (Halliday 1978,1985).

Meskipun demikian, kerangka acuan analisis teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah model teks sesuai dengan penjelasan Eriyanto (2009: 289) yaitu model analisis teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar ditambah satu elemen pelengkap dalam analisis wacana kritis model Fairclough, seperti dijabarkan dalam tabel berikut:

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Representasi (anak kalimat, kombinasi anak	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks

kalimat, dan antar kalimat)	
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Intertekstual	Bagaimana hubungan atau keterkaitan wacana yang dimunculkan dalam teks berhubungan serta memiliki pola runtutan dengan wacana sebelumnya diluar teks. Kerangka analisis intertekstual terdiri dari dua kerangka, yaitu; <i>Manifest Intekstuality</i> dan <i>Interdiscursivity</i> . <i>Manifest Intekstuality</i> adalah bentuk intertekstualitas di mana teks yang lain atau suara yang lain muncul secara eksplisit dalam teks, sedangkan <i>Interdiscursivity</i> adalah bentuk intertekstualitas pada level internal teks meliputi genre, tipe aktivitas dan gaya (<i>style</i>).

Tabel I (Kerangka Analisis Tekstual Norman Fairclough)

A. Representasi Anak Kalimat

Menurut Eriyanto (2009:290) aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, ketika sesuatu hal ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosa kata (*Vocabulary*), kedua tingkat tata bahasa (*grammar*). Pada tingkat pertama, kemunculan kosa kata dimaknai sebagai upaya untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu *set* kategori. Sedangkan pada tingkat tata bahasa dapat mengkonstruksi melalui dua perbedaan yang mencolok terutama pada perbedaan antara sebuah tindakan (dengan aktor sebagai penyebab) dan sebuah peristiwa (tanpa aktor sebagai penyebab atau pelaku). Pemakai bahasa dapat memilih, apakah seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu hendak ditampilkan sebagai sebuah tindakan (*action*) ataukah sebagai sebuah peristiwa (*event*). Pilihan kata atau diksi yang dipakai terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dikategorikan dalam suatu set tertentu.

Beberapa cara umum dalam hubungan dengan representasi anak kalimat, terkait dengan strategi wacana, yang

paling umum digunakan adalah dengan menggunakan bentuk pasif. Melalui penggunaan kalimat pasif, maka informasi akan menampilkan korban saja, karena pelaku dapat disembunyikan atau dihilangkan. Kedua dengan penggunaan kalimat nominalisasi, dimana yang ditampilkan adalah bentuk dari suatu kegiatan tanpa perlu menunjuk kepada partisipan atau pihak-pihak yang terlibat.

B. Representasi Kombinasi anak Kalimat

Presepsi seseorang tentang suatu hal muncul, akibat perolehan informasi yang didapat oleh seseorang. Hubungan antar kalimat dengan hanya satu kalimat memiliki bentukan paradigma pembaca yang berbeda. Eriyanto (2009:294) menyatakan antara anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Proses kerja penulisan berita meliputi wartawan dan ruang redaksi juga mempengaruhi bagaimana muatan teks ditampilkan. Wartawan pada dasarnya membuat abstraksi bagaimana fakta-fakta menjadi suatu kisah yang dapat dipahami oleh khalayak dan membentuk pengertian. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak

kalimat satu dengan yang lain sehingga kalimat- kalimat tersebut mempunyai arti.

Koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk. Pertama, elaborasi anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain, artinya anak kalimat kedua bertindak sebagai perinci dan pengurai anak kalimat pertama. Kedua, perpanjangan, dimana anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain. Disini fungsi anak kalimat yang kedua adalah kelanjutan dari anak kalimat pertama. Perpanjangan anak kalimat biasanya ditandai dengan penggunaan kata hubung *dan* sebagai konjungsi antar anak kalimat yang dikonstruksi. Ketiga, mempertinggi, dimana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Misalnya anak kalimat satu menjadi penyebab anak kalimat yang lain ditandai dengan penggunaan kata *karena, diakibatkan*.

C. Representasi Kombinasi antarkalimat

Menurut Eriyanto (2009:296) aspek ini berusaha menjawab bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi pada bagian ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita.

Selain itu juga, representasi antar kalimat berupaya menjelaskan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun serta berupaya menjelaskan adanya kalimat-kalimat yang menonjol dibandingkan dengan kalimat yang lain. Salah satu yang penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam berita. Strategi mewacanakan sesuatu hal pada dasarnya memiliki model umum pertama, dengan menyampaikan informasi diikuti penjas atau fakta informasi berupa pendapat tokoh, fakta-fakta, maupun deskripsi keadaan. Kedua, dengan menyampaikan informasi diikuti deskripsi kritis (wartawan) berdasar pada pendapat, fakta-fakta maupun deskripsi keadaan. Konstruksi tersebut mengasumsikan dua pengertian, . Pertama menunjukkan gambaran saling mendukung (menguatkan, menjelaskan) dan yang kedua menunjukkan saling bertentangan (uraian kritis, mengkritik, tidak sependapat).

D. Relasi

Pada pengertian ini, Relasi (dalam Eriyanto 2009: 299) berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media disini dipandang sebagai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat gagasannya. Menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipan utama dalam media diantaranya:

wartawan (memasukkan diantaranya reporter, redaktur, pembaca berita), khalayak media, dan partisipan publik, memasukkan diantaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dan sebagainya. Pada bagian analisis ini, kerangka analisis relasi berusaha menjelaskan bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tersebut ditampilkan dalam teks. Pola hubungan tersebut menunjukkan pola hubungan subyek media, antara wartawan dan khalayak, antara partisipan publik, baik politisi, pengusaha, atau lainnya dengan khalayak, dan antara wartawan dengan partisipan publik. Fakta-fakta tersebut dapat ditemukan dari proses pengamatan terhadap teks yang dimunculkan.

E. Identitas

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto 2009: 304) aspek ini akan memperlihatkan bagaimana wartawan ditampilkan dalam teks, artinya bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang dimunculkan, termasuk dengan aktor maupun subyek yang bermasalah dalam teks. Identifikasi wartawan sangat menentukan bagaimana sebuah teks dikategorikan dan dikelompokkan. Pada analisis tersebut wartawan akan menampilkan identitasnya sebagai kelompok yang seperti apakah, dan masuk kategori kelompok yang manakah.

F. Intertekstualitas

Intertekstualitas adalah sebuah istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Menurut Bakhtin (dalam Eriyanto 2009: 306) semua ungkapan baik tertulis maupun lisan, dari semua jenis teks seperti laporan ilmiah, novel, dan berita dibedakan, diantaranya oleh perubahan dari pembicara (atau penulis), dan ditujukan dengan pembicara atau penulis sebelumnya. Semua pernyataan atau ungkapan didasarkan oleh ungkapan yang lain, baik eksplisit maupun implisit. Intertekstualitas, secara umum dapat dibagi ke dalam dua bagian besar; *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity*, dalam manifest intertekstual, teks lain hadir secara eksplisit dalam teks, yang muncul dalam bentuk kutipan. Ada beberapa jenis manifest intertekstualitas, diantaranya:

<p>Representasi Wacana</p>	<p>Representasi wacana digunakan untuk menunjuk pada suatu istilah bagaimana peristiwa tersebut dilaporkan. Mengapa wartawan atau media memilih satu jenis laporan tertentu atau wacana tertentu dibandingkan yang lain. Bagaimana pendapat, hasil seminar, percakapan, dan wawancara ditampilkan dalam suatu tipe laporan tertentu. Dan apa yang ditampilkan tersebut bisa</p>
-----------------------------------	---

	sama sekali berbeda.
Pengandaian	Pengandaian diartikan sebagai sebuah bentuk preposisi yang diterima oleh pembuat teks yang siap ditempatkan sebagai sesuatu yang dipandang benar dan ditempatkan dalam organisasi teks secara keseluruhan. Contohnya penggunaan kata ingat, tahu, dan ketahui bersama.
Negasi	Kalimat negasi digunakan untuk tujuan polemik. Kalimat negasi membawa tipe khusus dari pengandaian di mana juga bekerja secara intertekstualitas masuk dalam teks lain.
Ironi	Ironi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bahwa apa yang dikatakan sebetulnya bukan apa yang ingin diungkapkannya. Hanya ungkapan untuk menyindir, atau untuk tujuan humor, dan sebagainya.
<i>Metadiscourse</i>	<i>Metadiscourse</i> adalah bentuk dari manifes intertekstualitas dimana pembuat teks memberikan tingkat yang berbeda ke dalam teks yang dia miliki dan membuat jarak dirinya dengan tingkat teks yang lain.

Tabel II (Kerangka Analisis *Manifest Intertextuality*)

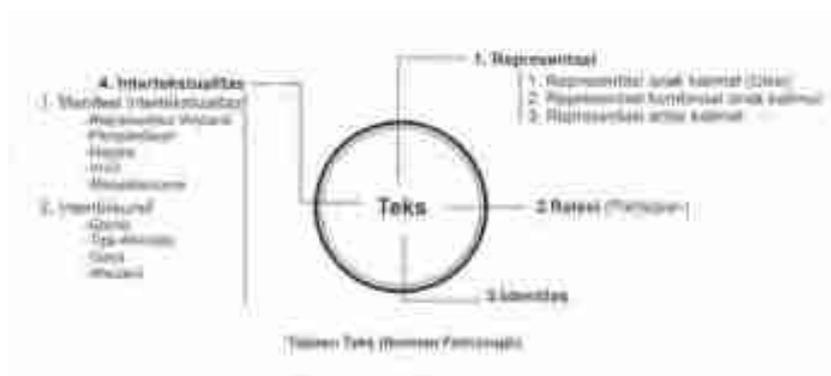
Sedangkan kerangka analisis intertekstual yang kedua yaitu interdikursif, interdiskursif terbagi atas beberapa elemen diantaranya:

Genre	Istilah genre digunakan Fairclough dari kutipan Bakhtin, adalah bagian dari konvensi yang dihubungkan dengan tindakan; sebuah genre tidak hanya menampilkan tipe teks tertentu, tetapi juga proses produksi, distribusi, dan konsumsi dari teks.
Tipe Aktivitas <i>(Activity Type)</i>	Tipe aktivitas lebih spesifik dari pada genre, tipe aktivitas merupakan genre tertentu yang dihubungkan dengan struktur komposisi tertentu. Sebuah tipe aktivitas, oleh Fairclough ditandai dengan bagaimana tindakan dan subjek dikomposisikan dalam suatu organisasi tipe aktivitas tertentu. Melalui komposisi/ organisasi tersebut, tindakan, subjek, dan objek diatur dalam suatu tata aturan tertentu dalam suatu tipe aktivitas tertentu.
Gaya <i>(Style)</i>	Sebuah genre juga dihubungkan dengan style tertentu, ia mempunyai alternatif melalui mana genre disebarkan. Style ini menentukan

	<p>bagaimana partisipan dalam suatu interaksi. Misalnya genre wawancara dapat memilih style seperti formal, informal, santai dan sebagainya. Gaya ini bukan hanya menentukan bagaimana seseorang berinteraksi tetapi juga kata-kata dan istilah yang dipakai dalam interaksi tersebut. Sebuah tulisan, misalnya, juga bisa berupa akademik, jurnalistik, formal, dan sebagainya.</p>
<p>Wacana <i>(Discourse)</i></p>	<p>Wacana menunjuk pada dimensi teks yang secara umum didefinisikan sebagai ide, tema, topik, dan sebagainya. Di sini wacana menunjuk pada apa yang disampaikan oleh teks tersebut. Misalnya wacana feminis tentang seksualitas. Di sini menunjuk pada bagaimana tema seksualitas dikonstruksi dari pandangan kaum feminis. Atau wacana ilmiah dunia kedokteran, menunjukkan bagaimana diskursus mengenai medis dikonstruksi.</p>

Tabel III (Kerangka Analisis *Interdiscursivity*)

Dari penjabaran diatas, analisis tekstual dalam kerangka analisis Norman Fairclough dapat digambarkan sebagai berikut;



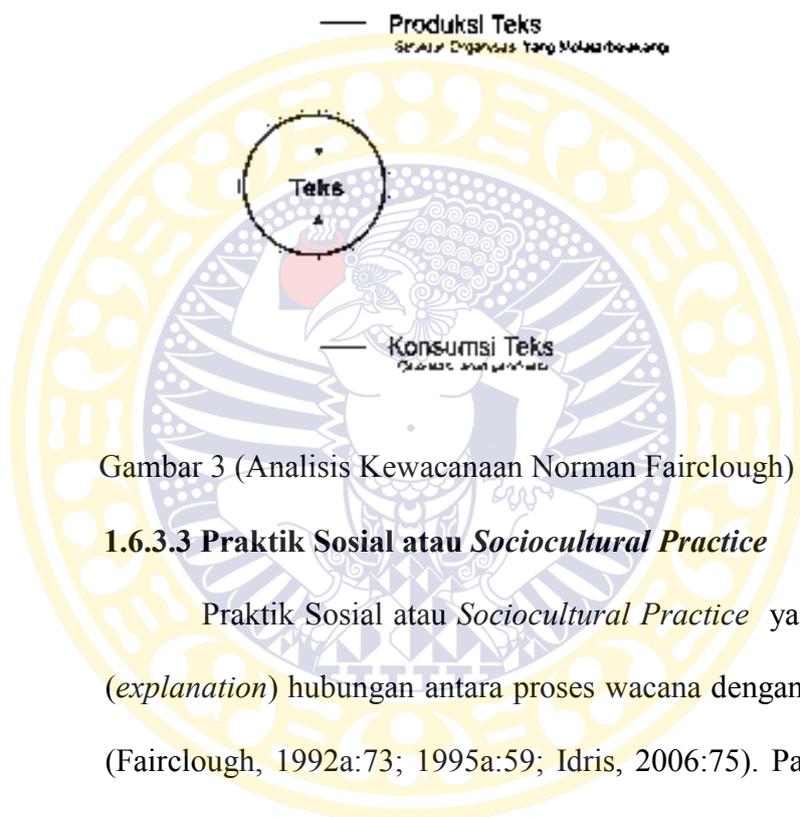
Gambar 2 (Analisis Tekstual Norman Fairclough)

1.6.3.2 Analisis Wacana atau *Discourse Practice*,

Analisis Wacana atau *Discourse Practice* yaitu interpretasi (*interpretation*) hubungan antara proses produksi wacana dan teks. Tataran ini masuk dalam kategori dimensi kedua yaitu dimensi ke wacana (*discourse practice*). Pada analisis dimensi ini, penafsiran dilakukan terhadap pemrosesan wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Beberapa dari aspek-aspek itu memiliki karakter yang lebih institusi, sedangkan yang lain berupa proses-proses penggunaan dan penyebaran wacana. Berknaan dengan proses-proses institusional, Fairclough merujuk rutinitas institusi seperti prosedur-prosedur editor yang dilibatkan dalam penghasilan teks-teks media.

Jorgensen dan Philips (2007:149) menyatakan analisis praktik kewacanaan dipusatkan pada bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Ada beberapa cara mendekatinya, diantaranya perubahan-perubahan yang dilakukan ketika teks akan dicetak, begitu juga adalah ideologi dari organisasi yang menaungi media

tersebut. Sewaktu menganalisa rantai intertekstual, kita bisa melihat bagaimana struktur dan isinya ditransformasikan dan bisa mulai merumuskan hipotesis mengenai jenis kondisi pemroduksian yang menghasilkan versi-versi yang berbeda (Fairclough 1995b: 77ff).

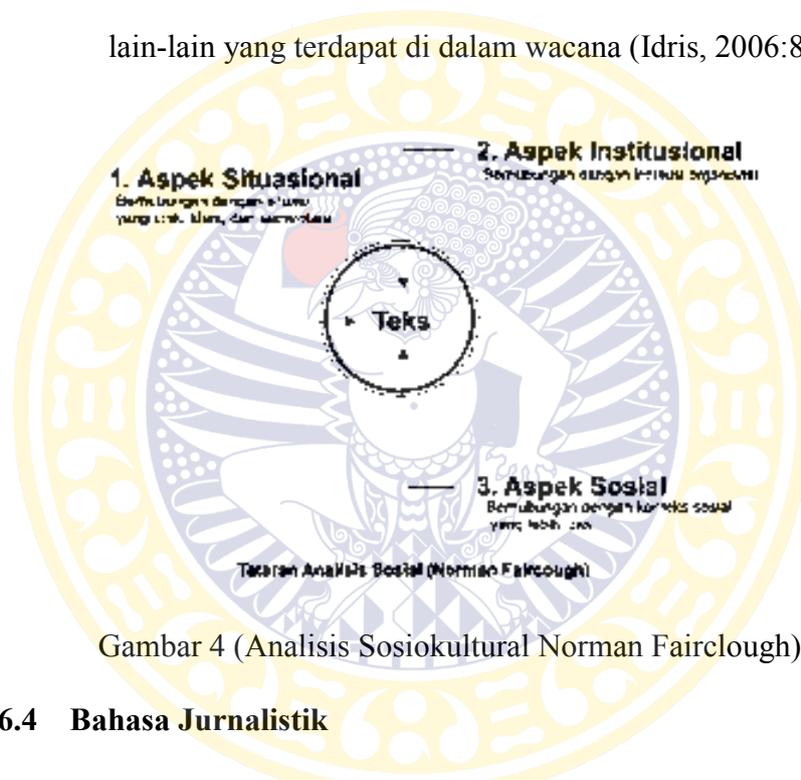


Gambar 3 (Analisis Kewacanaan Norman Fairclough)

1.6.3.3 Praktik Sosial atau *Sociocultural Practice*

Praktik Sosial atau *Sociocultural Practice* yaitu penjelasan (*explanation*) hubungan antara proses wacana dengan proses sosial (Fairclough, 1992a:73; 1995a:59; Idris, 2006:75). Pada tataran ini termasuk dalam tataran dimensi makro atau dimensi ketiga yaitu menganalisis praktik sosio-budaya yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada dalam media dimunculkan. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau ruang kosong yang steril, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor di luar media itu sendiri. Fairclough (1992:67) menyatakan

bahwa praktik sosial memiliki berbagai orientasi, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, ideologi, dan sebagainya, dan wacana merupakan gambaran dari semua masalah tersebut. Dengan demikian, analisis dimensi praktik sosial merujuk kepada usaha menjelaskan persoalan yang berkaitan orientasi seperti di atas, seperti berkaitan nilai, kepercayaan, ideologi, filosofi, budaya, dan lain-lain yang terdapat di dalam wacana (Idris, 2006:81).



Gambar 4 (Analisis Sosiokultural Norman Fairclough)

1.6.4 Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik merupakan salah satu varian bahasa Indonesia. Bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa yang digunakan oleh wartawan surat kabar, majalah, atau tabloid. Maka, dengan demikian bahasa jurnalistik harus jelas mudah dipahamai oleh masyarakat (pembaca) dengan ukuran intelektual minimal sehingga mereka yang dapat membaca mampu menikmati isinya. Bahasa jurnalistik juga harus sesuai dengan norma-norma, kaidah-kaidah bahasa (Anwar, 1979:1).

Bahasa jurnalistik atau bahasa Indonesia ragam jurnalistik juga mempunyai ciri-ciri sendiri yang membedakannya dengan ragam-ragam bahasa lainnya. Ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik adalah sesuai dengan tujuan jurnalistik dan siapa pembaca ragam jurnalistik itu (Chaer, 2010:2).

Bahasa jurnalistik memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat yang khas: yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas (Badudu, 1988:138).

1.6.5 Kohesi dan Koherensi Wacana

Kohesi berasal dari istilah bidang fisika yang maksudnya gaya tarik menarik di antara molekul-molekul sejenis dalam suatu benda (KBBI, 1996:511), istilah itu diadaptasi dalam bidang linguistik yang berarti organisasi *sintaktik*, yang merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (Tarigan, 1993:96). Hal ini berarti bahwa kohesi merupakan hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana (Gutwinsky dalam Tarigan, 1993:96).

Koheren ialah berhubungan atau bersangkut paut (KBBI, 1996:511), hubungan dengan penyusunan kalimat yaitu menyusun kalimat-kalimat dalam suatu wacana yang berpaut atau berhubungan. Pada kata kohesi tersirat pengertian kepaduan, keutuhan, dan pada kata koherensi terkandung pengertian pertalian (Mumpuniarti, 2002:3). Sedangkan menurut (Halliday) Koheren adalah kepaduan hubungan makna antara bagian-bagian dalam wacana. Kohesi melihat hubungan atau ikatan wacana sedangkan koherensi melihat keutuhan makna yang disampaikan sebuah wacana (2003:148).

Moeliono (1988:343) mengungkapkan bahwa, kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur-unsur yang lain dalam sebuah wacana. Kohesi merupakan komponen utama sumber pembentukan suatu teks yang terdiri dari dua kalimat atau lebih yang menunjukkan keterkaitan. Kohesi dalam hal ini berkaitan erat dengan konsep yaitu komponen utama sumber pembentukan suatu teks yang terdiri dari dua kalimat atau lebih yang berkaitan. Namun dari beberapa pendapat tersebut inti dari kohesi dan koherensi adalah keterpaduan dan keutuhan yang terbangun dari sebuah wacana inti yang ditampilkan melalui bahasa-bahasa dan klausa-klausa.

Kohesi sendiri dapat dibagi kedalam dua kelompok yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi (Djajasudarma 1994:72-74).

1.7 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Alwasilah (2005) menyebutkan penelitian kualitatif merujuk pada penelitian yang temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau alat kauntifikasi lain. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam Djajasudarma (1993:10) adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya, serta pengistilahannya.

Menurut Moelong dalam Djajasudarma (1993:10) mengatakan ada 11 ciri penelitian kualitatif yang membedakan dengan penelitian lain, yaitu (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat (*Instrument*), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dasar (*grounded theory*), (6) deskriptif, (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain yang bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian dirundingkan atau disepakati bersama.

Secara kualitatif, penelitian ini menggunakan paradigma kritis dalam memandang teks media. Menurut Eriyanto (2001:48), paradigma kritis melihat media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Kelompok tertentu pemegang dominasi dianggap sebagai penggerak media untuk menguatkan dominasi kepada kelompok yang tidak dominan atau lemah. Aliran kritis berada pada tataran makro dan struktur sosial yang sangat menentukan, yang memunculkan pertanyaan bagaimana realitas tercipta atau diciptakan. Bagi paradigma kritis, melihat proses komunikasi massa (teks media) tanpa memperhatikan konteks atau struktur sosiokultural masyarakat merupakan penelitian yang historis (Eriyanto, 2001:48)

1.7.1 Objek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah buletin *Al-Islam* terbitan Hizbuth Tahrir Indonesia berupa media digital (online) buletin *Al- Islam* yang termuat dalam laman www.hizbuth-thahrir.or.id dengan kategori sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada buletin *Al-Islam* yang bertemakan tentang politik yaitu tentang pilihan legislatif (Pemilu 2014 Indonesia).

2. Objek penelitian ini berupa buletin digital *Al-Islam* yang termuat dalam laman *www.hizbuth-thahrir.or.id* dalam kategori terbitan pada bulan Maret, dan April 2014, dari kesemuanya akan dipilih 3 muatan buletin yang dijadikan objek penelitian inti, sedangkan yang lain sebagai pelengkap. Penentuan objek penelitian inti tersebut didasarkan pada: *Pertama*, akan diambil dua atau satu objek dari satu bulan yang dapat mewakili model tulisan dari satu bulan tersebut. *Kedua*, memiliki model penulisan yang sama antara satu dengan yang lainnya. *Ketiga*, muatan buletin mewakili tema pembicaraan besar dari 2 minggu pertama dan minggu ke 3-4.
3. Objek penelitian dibagi menjadi dua kategori tema politik besar, meliputi tema sebelum pemilihan (legislatif), dan saat atau terbitan pada bulan dilaksanakannya pilihan legislatif (Pileg) Pemilu 2014

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian dalam paradigma kritis memandang realitas yang dicipta oleh media merupakan realitas semu yang sengaja muncul melalui proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik (Eriyanto, 2001: 50). Berdasar uraian tersebut, metode pengumpulan data akan dilakukan dengan memilih teks yang dapat memberikan representasi dari kategori objek penelitian, yaitu teks atau muatan buletin yang termuat dalam laman *www.hizbuth-thahrir.or.id* bertemakan wacana politik pemilu 2014.

Kategori pengumpulan data tersebut didasarkan pada kategori terbitan pada bulan Maret dan April, dengan acuan buletin *Al-Islam* HTI yang terbit

sebelum pemilihan legislatif dilaksanakan, dan saat pilihan legislatif dilaksanakan.

Data yang terjaring dalam penelitian ini berupa buletin *Al-Islam* HTI edisi 696 tanggal 8 Maret 2014 dan edisi 697 tanggal 14 Maret 2014 sebagai wacana politik sebelum pilihan legislatif. Serta edisi 703 tanggal 25 April 2014 sebagai kategori buletin yang terbit pada bulan dilaksanakannya pilihan legislatif.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara studi pustaka. Studi pustaka yaitu metode pengumpulan data melalui studi pustaka dari berbagai wacana (Objek penelitian) yang menyangkut dengan tema dan permasalahan dalam penelitian, dapat juga dengan cara mencari data-data yang mendukung penelitian melalui catatan, catatan rubrik, buku, internet, dan surat kabar. Studi pustaka dan penelusuran ini berkaitan dengan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Teknik pengumpulan ini digunakan untuk melakukan analisis praktik sosiokultural.

1.7.3 Metode Analisis data

Analisis data akan disesuaikan dengan model kerangka analisis wacana kritis pendekatan tiga dimensi Norman Fairclough, yaitu segi teks, konteks dan sosial budaya.

Dari penjabaran model kerangka teori Norman Faircalough diatas, maka metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ubah ujud, metode ulang, dan metode baca markah.

Metode ubah wujud adalah teknik analisis data dengan cara mengubah wujud atau bentuk satuan kebahasaan yang dianalisis. Penerapan teknik ini selalu mengakibatkan berubahnya wujud atau bentuk salah satu atau beberapa unsur satuan kebahasaan (Sudaryanto dalam Mastoyo 2007: 63).

Metode ulang adalah teknik analisis dengan cara mengulang satuan kebahasaan yang dianalisis. Fungsi teknik ini untuk menentukan kejatian atau identitas satuan kebahasaan yang diulang (Mastoyo 2007:64-65).

Metode analisis baca markah adalah teknik analisis data dengan cara membaca markah (tanda-tanda bahasa) dalam suatu konstruksi. Pemarkah itu adalah alat seperti imbuhan. Kata penghubung, kata depan, dan artikel yang menyatakan ciri ketatabahasaan atau fungsi kata atau konstruksi (Kridaklaksana dalam Mastoyo 2007:66). Markah dapat juga disebut sebagai tanda-tanda kebahasaan.

Analisis data sesuai dengan kerangka analisis wacana kritis pendekatan Norman Fairclough sebagai berikut;

Pendekatan Norman Fairclough	Hal Yang diamati	Masalah	Keterangan
Tataran Tekstual (Mikro)	Struktur bahasa yang dibangun dalam satu wacana materi buletin, representasi anak kalimat, representasi kombinasi	Teks	Alur paradigma pembacaan suatu media sangat dipengaruhi oleh struktur bahasa

	anak kalimat, representasi kombinasi antar kalimat.		terutama pemilihan diksi
Analisis wacana (Meso)	Pengaruh latar belakang Organisasi dan lingkungan redaksi, analisis produksi teks dan konsumsi teks.	Wacana, Konteks	Kemunculan media di latar belakang oleh suatu keinginan atau visi dari sebuah organisasi sehingga siapa organisasi akan mewujudkan bagaimana sebuah media (Muatan atau isinya)
Analisis Sosial (Makro)	Hubungan antara fakta politik, Sosial Budaya dengan wacana politik yang dibangun dalam buletin	Sosial budaya	Transisi kekuasaan (politik) sangat berpotensi menimbulkan upaya rekonstruksi wacana sebagai upaya perolehan massa

Tabel IV (Metode Analisis Data)

1.7.4 Metode Penyajian Hasil Temuan dan Analisis

Pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode informal. Metode informal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto dalam Mastoyo 2007: 71). Selanjutnya, hasil analisis tersebut disajikan melalui metode deskriptif, yaitu dengan penggambaran analisis dari kerangka teori yang digunakan melalui bahasa verbal, disesuaikan dengan model analisis teori Norman Fairclough meliputi analisis dimensi tekstual, *discourse practice*, dan sosiokultural.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan bagian sangat penting dalam penelitian. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai istilah yang terkandung dalam judul. Istilah dalam judul, terdiri dari ungkapan atau istilah umum yang memerlukan penjelasan lebih lanjut agar tidak terjadi pengandaan penafsiran. Selain itu menseragamkan persepsi tentang pokok bahasan penelitian sangat perlu dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih anggapan terhadap istilah yang digunakan. Istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian diantaranya, strategi, konstruksi wacana, dan wacana *Khilafah*.

1. Strategi

Strategi pada pengertian ini mengarah pada upaya yang dilakukan oleh pelaku media untuk membentuk paradigma tentang sesuatu hal yang dimunculkan. Upaya-upaya tersebut diwujudkan melalui konstruksi bahasa yang membentuk satu pengertian umum yang disengaja. Pada dasarnya kemampuan membahasakan sesuatu hal, bukan hanya sekadar

pada hal teknis tentang kebahasaan. Namun juga melihat kemampuan kebahasaan tersebut sebagai sebuah upaya membahasakan realitas sosial yang diikuti unsur kesengajaan dalam membahasakannya. Oleh karena itu, kemunculan sebuah bahasa dari individu tertentu secara tidak langsung mengandung pengertian sebagai hal teknis dan sistematis dalam mengungkapkan sesuatu hal, seperti halnya dengan fakta dalam buletin Al-Islam sebagai media berlatar belakang domain agama. Pada pengertian tersebut, kemunculan sebuah muatan teks media merupakan sebuah konstruksi strategi bahasa yang mengandung pengertian wacana umum yang disengaja.

2. Konstruksi wacana

Konstruksi mengarah pada sebuah struktur atau susunan yang membentuk. Pada pengertian ini konstruksi yang dimaksud juga merujuk pada kesatuan bahasa beserta konsep gagasan yang sengaja ditampilkan dalam teks. Dari sudut pandang kritis, konstruksi tersebut mempengaruhi bagaimana sebuah konsep yang dibentuk dan membentuk paradigma pembaca melalui kemunculan bahasa.

Kemunculan bahasa dalam satu bangun wacana merupakan sebuah susunan yang memiliki latar belakang pemunculan yang berbeda. Hal tersebut disandarkan pada hakikat pengertian wacana dalam pandangan kritis. Konsep konstruksi wacana yang dimaksud dalam bahasan penelitian ini, adalah sistematika struktur wacana dari muatan teks yang membentuk satu pengertian umum mengenai wacana yang ditonjolkan, dalam hal ini

wacana yang ditonjolkan adalah wacana tentang sistem politik Islam atau *Khilafah*. Selain itu dalam pengertian ini, konstruksi wacana yang ditonjolkan adalah bagaimana wacana khilafah itu dimunculkan, yaitu mengenai wacana yang seperti apakah model yang ditampilkan dalam mengawali wacana *Khilafah* itu dimunculkan dalam muatan teks.

3. Wacana *Khilafah*

Wacana *Khilafah* merujuk pada gagasan dalam kesatuan bahasa yang merujuk pada konsep *Khilafah*. *Khilafah* merupakan sebuah sistem politik Islam yang dipimpin oleh satu pemimpin yang disebut *Kholifah*. Landasan pengelolaan kepemimpinan tersebut didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber pokok, sedangkan urusan yang belum termuat didasarkan pada Ijma' dan Qiyas. Konsep wacana *Khilafah* menjadi bagian penting dari buletin Al-Islam yang diterbitkan oleh organisasi HTI. Organisasi HTI merupakan salah satu organisasi Islam berskala internasional yang memiliki pokok pergerakan untuk mempropagandakan penegakan *Khilafah* keseluruhan dunia. Propaganda tersebut terwujud melalui pemunculan wacana yang mengarah pada penegakan sistem politik Islam. Upaya propaganda penegakkan sistem Islam tersebut tidak muncul serta merta, melainkan melalui saluran media masa dengan memunculkan wacana-wacana yang bersifat kekinian.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab. Masing-masing bab membahas suatu bahasan yang menunjang penelitian, pembagian masing-masing bab tersebut

diantaranya: bab 1 berisi pendahuluan meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, operasionalisasi konsep dan sistematika penulisan. Bab 2 berisi tentang gambaran objek penelitian yaitu berisi tentang gambaran secara umum buletin *Al-Islam* HTI, gambaran umum materi objek penelitian, isu politik pemilu 2014, dan gambaran umum organisasi HTI.

Pada bagian bab 3, berisi tentang hasil temuan dan hasil analisis wacana kritis tentang buletin *Al-Islam* meliputi aspek-aspek yang dijadikan permasalahan dalam penelitian. Pada bab yang terakhir, bab 4 berisi tentang kesimpulan dan saran.

